REVITALISASI GERAKAN PEMUDA ANSOR JAWA TIMUR DALAM MISI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF STRUKTURALISME GENETIK PIERRE BOURDIEU

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana Strata 1

Oleh:

M. ERIK PURNOMO

NIM: E91215030

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : M. Erik Purnomo

NIM : E91215030

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Misi Moderasi Beragama Perspektif Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali bagian-bagian yang yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benamya.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan plagiat kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbemya.

Surabaya, 11 Juli 2021

Yang menyatakan,

M. Erik Purnomo
NIM. E91215030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Misi Moderasi Beragama Perspektif Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu:

Oleh: M. Erik Purnomo

MM: E91215030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 Juli 2021
Pembimbing,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc.,M.Fil.I
NIP. 198101152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Misi Moderasi Beragama Perspektif Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu" yang ditulis oleh M. Erik Purnomo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal

23 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M. Fil. I (Ketua) : .....
2. Dr. Muktafi, M. Ag (Sekretaris) : .....
3. Muchammad Helmi Umam, M. Hum (Penguji I) : .....
4. Syaifulloh Yazid, Lc. M. A. (Penguji II) : .....

Surabaya , 27 Juli 2021

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Erik Purnomo
NIM : E91215030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : nagacell678@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
Yang berjudul :

REVITALISASI GERAKAN PEMUDA ANSOR JAWA TIMUR DALAM MISI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF STRUKTURALISME GENETIK PIERRE BOURDIUE

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2021

Penulis

( )
M. Erik Purnomo

ABSTRAK

M. Erik Purnomo, 2021. Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam Mengemban Misi Moderasi Beragama

GP Ansor Jawa Timur sebagai banom dari organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama memiliki tanggung jawab melanjutkan misi konsep moderasi beragama. Faktanya penelitian mengenai mengenai hal itu belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam menjalankan misi moderasi dalam beragama di Jawa Timur dan menjelaskan metode legitimasi tersebut dalam tinjauan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu dengan kunci teorinya habitus, modal, dan arena. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam revitalisasi misi moderasi beragama melingkupi tiga aspek yang diperhatikan untuk mencapai nilai dan tujuan organisasi mereka. Tiga aspek itu adalah aspek pendidikan, dakwah dan ekonomi, sedangkan politik merupakan hasil dari ketiganya. Hal inilah yang telah dipetakan oleh Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam misi revitalisasi moderasi beragama. Berdasarkan perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu, bahwa Habitus Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah organisasi yang lahir dari embrio NU, yang dalam pandangannya menggunakan Islam moderat. Sedangkan Arena Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah arena religius dalam hal ini berkaitan dengan Islam Ekstrimis di Indonesia, menjadi arena bagi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Selain itu, strategi GP Ansor Jawa Timur juga memetakan para anggotanya dalam berbagai lingkungan sosial sebagai arenanya, mulai dari akademisi, kyai hingga preman. Dan Modal Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah tiga elemen yakni: basis massa, ulama', dan tradisi.

Kata Kunci: GP Ansor, NU, Moderasi Beragama, Pierre Bourdieu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER
HALAMAN JUDUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kajian Terdahulu 5
E. Metode Penelitian 8
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II STRATEGI DAN STRUKTURALISME GENETIK 10
A. Konsep Strategi 10
B. Konstruksi Moderasi Beragama 10
C. Sketsa Pemikiran Piere Bourdieu 12
D. Kuasa Simbolik 14
E. Habitus 15
F. Modal 24
G. Arena 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III ANSOR DALAM GERAKAN MODERASI BERAGAMA; SEJARAH DAN PRAKTIK 28

A. Profil dan Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor 28

B. Sruktur Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur 31

C. Dasar dan Tujuan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur 35

D. Beberapa Aspek Pemuda Ansor Jawa Timur 43

BAB IV REVITALISASI ANSOR DALAM MISI MODERASI BERAGAMA 46

A. Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur 46

B. Habitus Dalam Tubuh GP Ansor Mengenai Moderasi beragama 54

C. Modal Dalam Tubuh GP Ansor Mengenai Moderasi Beragama 56

D. Arena Dalam Tubuh GP Ansor Mengenai Moderasi Beragama 57

BAB V PENUTUP 60

A. Kesimpulan 60

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup dalam masyarakat yang pluralis seperti di Indoenesia memang dibutuhkan hati yang besar, yaitu hati yang bisa menerima dan menghargai perbedaan. Hal tersebut merupakan kebutuhan fundamental yang perlu ditanamkan pada setiap individu dalam hidup masyarakat. Sebab tidak sedikit kasus-kasus kekerasan terjadi disebabkan oleh "perbedaan" tidak terkecuali di Indonesia. Baik itu perbedaan suku, ras dan agama.[1]

Meski sudah tercatat secara jelas dalam UUD 45 bahwa Idonesia merupakan Negara Pancasila yang menerima perbedaan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika.*[2]Namun konflik tidak cukup diselesaikan dengan konsep, butuh upaya dan kontrol dalam tataran prakis yang bisa lebih difahami oleh semua lapisan masyarakat. Dengan tujuan menciptakan pemahaman yang utuh dan hidup damai berdampingan. Dalam konteks ini lah Ansor sebagai banom dari organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama memiliki tanggung jawab melanjutkan misi konsep moderasi beragama. Sebagaimana komitmen ini disampaikan oleh Yaqut Cholil Qaumas sebagai ketua umum GP Ansor pada acara harlah ke-83.[3]

---

[1] Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*, Vol. 16, No. 2, (2014), 222.
[2] Sebagaimana tertulis dalam UUD 45 pada Alinea keempat.
[3]Sigid Kurniawan, "GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti Pancasila", http://www.republika.co.id/ber-ita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377/ Diakses 14 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat Indonesia tidak hanya beragam agamanya, bahkan dalam Islam sendiri ada banyak faham, sudah barang tentu prinsip GP Ansor mengalami banyak rintangan dan kontra pemahaman dari aliran lain serta acap kali terlibat polemik dalam tataran diskursus.[4] Seperti faham aliran ekstremis dan radikal.[5]

Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa kesatuan Indonesia, karena Islam radikal menginginkan agama Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan Indonesia negara yang berasaskan Pancasila di mana terdapat beranekaragam budaya, suku dan agama.[6] Realitas seperti ini tentunya tidak bisa mengikuti sistem pemerintahan dan sistem bermasyarakat sebagaimana paham radikalisme. Disamping itu, radikalisme acapkali menggunakan cara-cara yang mengesampinkan nilai-nilai kemanusiaa. Bahkan membunuh pun dianggap cara yang sah terhadap orang-orang yang tidak selaras dengan pahm yang mereka anut. Baik orang tersebut beragama Islam maupun non-Islam. Golongan ini menebarkan virus-virus radikal terhadap kelompok masyarakat melalui penanaman ideologi..[7]

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bertentangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Oleh sebab itu konsep ajaran

---

[4] Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (2017), 83.
[5] Didin Wahyudin, "Pendidikan Aswaja sebagai Upaya Menangkal Radikalisme", *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2, (2017), 293.
[6] Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 1, (2015), 32.
[7] Zumrotul Ma'umah, "Menejemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini dalam upaya meng*counter* aliran yang bisa merusak keharmonisan beragama dan bermasyarakat. Konsep ini tidak cukup hanya dengan pemahaman teoretis namun juga perlu digaungkan secara kontekstual, dan tidak secara tekstual saja. Karena Indonesia adalah negara yang eksis dengan ragam etnis, suku, budaya, agama dan adat istiadat.[8] Moderasi Islam mampu menjawab berbagai persoalan baik dalam konteks keagamaan maupun dalam perdaban global.

Bapak kulturalisme K.H Abdurrahman Wahid atau yang dikenal Gus-dur pernah merumuskan perihal moderasi beragama. Ia menjelaskan bahwa moderasi beragama harus bisa memicu terwujudnya keadilan sosial atau *al-maslahah al-ammah*.[9] Gagasan gusdur ini kemudian banyak menginspirasi organisasi-organisasi pembela moderasi, terlebih Nahdlatul Ulama beserta seluruh Badan Otonomnya seperti Ansor, IPNU-IPPNU dan lain-lain. Maka, Gerakan Pemuda Ansor sebagai banom NU dalam hal ini tentunya memiliki keselaran dengan Induk organisasinya yaitu NU dalam menyikapi pelbagai persoalan yang terjadi. Konsep moderasi beragama bahkan menjadi *takeline* gerakan Ansor. Semangat ini juga menjadi karakterisik Gerakan Pemuda Ansor dalam menyuarakan perlawanan terhadap kelompok radikalisme.[10]

Sejarah masa lalu Gerakan Pemuda Ansor dalam menjalankan roda organisasi selalu mengedaepankan pola hubungan baik dengan berbagai elemen

---

[8] Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, Vol. 25 No. 2 (2019), 96.

[9] Ahmad Subakir dan Ahmad khoirul Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri", *Tribakti*: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31 No. 2 (2020), 195.

[10] Muhammad Ainun Najib, "Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Derakalisasi Keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Seperti menjaga gereja pada saat natal pertama kali atas mandat KH. Abdurrahman wahid, semangat yang di bangun bukan hanya atasnama kemanusia untuk menjaga keselamatan. Hal ini juga membawa misi cinta tanah air dan menjaga kerukunan umat beragama demi keselamatan Islam minoritas pelbagai pelosok Indonesia, khushunya di luar jawa.[11]

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan moderasi beragama sebagai objek penelitian dan kajian yang kemudian akan dikaji secara lebih mendalam dan spesifik**.** Penulis mencoba untuk melihat dan menggali lebih jauh lagi mengenai keikutsertaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam menyebarkan misi moderasi beragama. Hasil penelitian ini akan penulis susun berupa skripsi dengan judul "Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Mengemban Misi Moderasi Beragama".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam revitalisasi misi moderasi beragama?
2. Bagaimana strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam revitalisasi misi moderasi beragama perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu?

[11] Muhammad Aliazmi, "Gerakan Pemuda Ansor Kota Tenggerang Dalam Memaknai Jargon 'Hubbul Wathan Minal Iman' Nahdlatul Ulama", (Skripsi-Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam revitalisasi misi moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam revitalisasi misi moderasi beragama perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

D. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Firdaus M. Yusuf	"Konflik agama-di Indonesia Pro-blem dan Solusi pemecahannya"	*Substantia,* Vol. 16, No. 1 (Oktober 2014)	Membahas faktor penyebab konflik umat beragama antar aliran, meliputi klaim kebenaran dan doktrin jihad.[12]
2	Zakiya Darajat	"Muhammadiyah Dan NU: Menjaga Moderatisme Islam Di Indonesia"	*Hayula: Indonesian Journal Of Multidiciplinary Islamic Studies,*Vol. 1 No. 1 (Januari 2017)	Menjelaskan upaya NU dan Muhammadiyah dalam menegakkan Islam moderat serta mengcounter

[12] Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya" , *Substantia,* Vol. 16, No. 2, (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				pemahaman kalangan fundamentalis.[13]
4	Zumrotul Ma'umah	"Menejemen Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014-2015"	*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo, (2015)	Memaparkan strategi GP Ansor kabupaten batang, yaitu dengan cara membuat kegiatan yang melibatkan pemuda untuk menumbuhan nilai-nilai nasionalisme.[14]
5	Mohamad Fari, Ahmad Zainuri	"Moderasi Beragama di Indonesia"	*Intizar*, Vol. 25 No. 2 (Desember 2019)	Menerangkan konsep Islam moderat, ciri-ciri Islam moderat dan praktiknya dalam moderasi beragama.[15]
6	Ahmad Subakir, Ahmad Khoirul	"Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Dini: Studi	*Tribakti*: Jurnal Pemikiran KeIslaman, Vol. 31 No. 2	Menjelaskan upaya Ansor menangkal radikalisme,

[13] Zakiya Darajat, *Muhammadiyah dan NU*, 45
[14] Zumrotul Ma'umah, *Menejemen Dakwah*, 4
[15] Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, Vol. 25 No. 2 (2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mustamir	Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri"	(Juli 2020)	serta memperkuat pemahaman moderat kepada kader-kader.[16]
7	Muhammad Ainun Najib	"Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Deradikkalisasi Keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo"	*Skripsi*, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, (2015)	Menjelaskan bahwa Gerakan Pemuda Ansor mempunyai cara tersendiri dalam menangkal paham radikalisme di setiap wilayahnya, Sesuai dengan kultur di daerahnya masing-masing.[17]

E. Metode Penelitian

Sub-bab ini akan menjelaskan semua yang berkaitan dengan metodologi penelitian, meliputi metode, pendekatan, teori dan sumber data.

[16] Ahmad Subakir dan Ahmad khoirul Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri", *Tribakti*: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31 No. 2 (2020).
[17] Muhammad Ainun Najib, *Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Metode**

   Penulis menggunakan metode Analisis-Deskriptif. Penulis akan menguraikan peran Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam menjalankan menyebarkan moderasi bergama.

2. **Pendekatan**

   Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah sosio-filosofis karena yang diteliti adalah aspek sosiologis dengan tinjauan yang filosofis.

3. **Teori**

   Teori yang dipakai adalah strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Riset ini bertujuan menjelaskan secara ilmiah bagaimana legitimasi terjadi sebagaimana dipahami oleh objek yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul "Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Mengemban Misi Moderasi Beragama" akan disajikan secara sistematis berdasarkan bab.

Bab *Pertama* menjelaskan latar belakang mengenai apa dan kemana arah penelitian ini ditujukan. Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teoretis, kajian pustaka serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab *Kedua* akan menjelaskan teori strukturalisme genetik Piere Bourdieu dengan fokus pada kata kunci, modal, *habitus* dan arena.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *Ketiga* menguraikan strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam menjalankan misi moderasi beragama.

Bab Keempat menguraikan strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur menggunakan teori strukturalisme genetik Piere Bourdieu.

Bab *Kelima* berisi kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya. Serta rekomendasi saran untuk peneliti yang akan mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STRATEGI DAN STRUKTURALISME GENETIK

A. Konsep Strategi

Alfred Chandler mengatakan bahwa strategi adalah suatu penentuan sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dari suatu organisasi atau perusahaan serta pengadopsian seperangkat tindakan serta alokasi sumber-sumber yang perlu untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Sedangkan Barney menjelaskan bahwa manajemen startegi (strategic management) dapat difahami sebagai proses pemilihan dan penerapan strategi-strategi. Sedangkan strategi adalah pola alokasi sumber daya yang memungkinkan organisasi-organisasi dapat menjalankan kinerjanya.[18]

Dari paparan di atas dapat ditarik pemahaman sederhana bahwa strategi mengkaji tentang gerak langkah yang akan diambil perusahaan dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan. Implementasi dari konsep tersebut meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi.

B. Konstruksi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang artinya kesedangan (tidak berlebihandan kekurangan). Istilah lain moderasi dapat di pahami dengan mengambil jalan tengah, moderasi beragama berupaya menengahi dan mengajak kedua paham beragama agar berada di posisi jalan tengah. Dengan

[18] Taufiqurrokhman, *Manajemen Stretegik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami moderasi beragama maka akan kembali kepada esensi ajaran agama yaitu memanusiakan manusia. Dalam hal ada dua prinsip yang harus diahami yaitu istilah "Adil dan Berimbang" menempatkan sesuatu pada tempatnya merupakan cara bersikap adil kemudia berada di jalan tengah di antara dua kutub adalah bersikap berimbang.[19]

Dalam memandang dan menyelesaikan sebuah problem, Islam moderat mrnggunakan pola kompromi dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik itu segi agama maupun segi ajaran agama. Semangat moderasi harus ditanamkan sejak dini sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan di setiap masyarakat baik itu suku, ras, budaya dan agama. Terwujudunya sebuah konsep moderasi tentunya harus memahami pemikiran Islam agar memberikan ruang agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.[20]

Upaya mengantisipasi terjadinya sebuah konflik ketegangan di masyarakat juga diperlukan pendekatan kultural dengan memperkuat kearifan lokal yang dimiliki pesan para leluhur tentang kedamain. Namun, pendekatan tersebut juga harus diseimbangkan dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak. Sebagai masyarakat yang fanatik terhadap keyakinan pendekatan ini menjadi alternatif membangun keharmonisan umat, karena masyarakat indonesia merupakan masyarakat majemuk.[21]

Definisi moderat menurut Yusuf al-Qardhawi moderat merupakan sikap yang mendekati adil, perwujudan rasa aman, perstuan dan kekuatan. Agar

---

[19] Tim penyusun Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 10.
[20] Agus Akhmadi, "Moderasi Beagama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan,*Vol. 13, No. 2 (2019), 50.
[21] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terciptanya sikap tersebut maka juga diperlukan mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap keyakinan masing-masing agamanya. Menurutnya sebuah konsep yang dimiliki oleh Yusuf al-Qardhawi mengenai moderasi beragama adalah[22]:

a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak
b. Kerjasama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan
c. Perlindungan hak-hak agama minoritas
d. Nilai-nilai humanis dan sosial
e. Persatuan dan royalitas
f. Mengimami pluralitas

C. Sketsa Pemikiran Pierre Bourdieu

Pemikiran Pierre Bourdieu didasari atas keinginannya yang kuat untuk mengatasi masalah antara objektivitas dan subjektivitas, atau yang disebut oposisi absurd antara individu dan masyarakat. Dan menjadikan Durkheim dan studinya tentang fakta sosial dan strukturalisme Saussure, Levi Strauss dan Marxis struktural dalam kelompok objektivitas. Dalam konteks ini maka Bourdieu lebih memilih pandangan strukturalis tanpa kehilangan perhatiannya pada agen. Dia berfokus pada hubungan dialektis antara struktur objektif dan fenomena subjektif.[23]

---

[22] Ahmad Dumyati Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 36, No. 01 (2013), 8.

[23]Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu", *Biokultur*, Vol. 1, No. 2, (2012), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia menulis dan merumuskan teori dan metodologinya sendiri untuk mengatasi dikotomi seperti individu dan masyarakat, kebebasan dan tanggung jawab, kepentingan dan sistem individu atau kelompok. Kemudian ia memasukkan dikotomi-dikotomi tersebut ke dalam satu kategori epistemologi utama, yaitu sucjektivisme dan objektivisme.[24]

> Sukjebtivisme mewakili pembangunan pengetahuan tentang dunia sosial berdasarkan pengalaman primer dan persepsi individu. Ini termasuk aliran pemikiran fenomenologis, teori tindakan rasional dan bentuk-bentuk tertentu dari sosiologi interpretatif, antropologi dan analisis bahasa yang disebut subjektivisme individualistik. Sedangkan objektivisme mencoba menjelaskan dunia sosial dengan menempatkan pengalaman individu dan subjektivisme serta memusatkan perhatian pada kondisi objektif yang menyusun kebebasan praktis kesadaran manusia.

Konsep yang dibangun menunjukkan bahwa ia ingin melewati konsep-konsep dikotomi sosiologis, terutama terhadap strukturalisme yang menyatakan bahwa dunia sosial adalah hasil tindakan para aktor.[25]

Demikian menurutnya, para strukturalis terdahulu terjebak pada konsep dikotomis dalam mengartikan dunia sosial. Padahal orientasi kedua konsep tersebut menurutnya belum cukup memadai. Hal ini dikarenakan subjektivisme terjebak pada konsep tentang kesadaran subjek yang melatarbelakangi terbentuknya dunia sosial Sementara objektivisme terjebak pada konsep diluar kesadaran subjek atau dalam kata lain hubungan dan kekuatan eksternal menentukan kesadaran dan tindakan subjek.[26] Oleh sebab itu kemudian ia menggagas sebuah konsep yang berbeda dari para strukturalis sebelumnya yakni, *Structuralisme Constructive* atau *Constructivisme Structuralist.*

---

[24]Piere Bourdieu, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, Terj.* (Bantul: Kresia Wacana, 2010), 65.
[25]Ibid., 68.
[26]Bourdieu, *Lenguaage And Simbolic*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kuasa Simbolik

Bourdieu mengatakan konsep kuasa simbolik merupakan kekuatan untuk mengkontruksi realitas.

> Simbolic power is a power constructing reality and one which tends to establish a gnoseological order. The immediate meaning of the world (in particular world or social world).[27]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa symbol memiliki kekuatan untuk membentuk sebuah realitas serta cenderung mengkonstruksi tatanan gnoseologis. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa symbol memiliki kekuatan dan kekuatan ini berpengaruh dalam membentuk realitas hampir segala lini kehidupan. Hal ini dikarenakan simbol membentuk hal-hal yang diberikan melalui ucapan, simbol untuk membuat orang melihat dan percaya, dan juga symbol untuk memperkuat atau mengubah cara melihat dunia, bertindak atas dunia serta dapat mengubah dunia itu sendiri.

Kekuasaan yang hampir bersifat magis yang memungkinkan seseorang memperoleh hasil yang sama yang diperoleh melalui paksaan baik fisik maupun ekonomi, dengan efek mobilisasi tertentu adalah kekuatan praktik kekuasaan yang hanya dapat dilakukan jika diakui yaitu disalahpahami sebagai sewenang-wenang.[28]

---

[27] Ibid.,166.

[28] Moh. Purnomo, "Ijtima Ulama Simbolis Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-U) Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 (Analisis Kuasa Simbolik Pierre Bourdieu)" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Habitus

Dapat dikatakan bahwa pemikiran Bourdieu ini merupakan sesuatu yang benar-benar baru dalam sejarah tradisi strukturalis. Hal ini dikarenakan ia dapat menempatkan pemikirannya dalam posisi netral sehingga ia tidak mengikuti para strukturalis pendahulunya yang terjebak pada dikotomi parsial antara subjektivisme dan objektivisme. Ia mampu mengatasi kontradiksi ini dengan memilih untuk lebih berpikir rasional dengan mengatakan bahwa struktur objek dan representasi subjek bekerja secara dialektis dan saling mempengaruhi satu sama lain.[29]

Selain Bourdieu, pendekatan lain diperkenalkan oleh Raymond Boudon. Ia menggagas pendekatan individualisme metodologis. Dalam bukunya *La logique du social* ia menjelaskan bahwa setiap fenomena sosial merupakan hasil dari tindakan individu. Maka oleh karenanya logika dari setiap tindakan menurutnya harus dicari di sisi rasionalitas para aktor. Pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan model ekonomi klasik.

Sementara di sisi lain Alain Touraine memperkenalkan pendekatan aksialismenya. Pendekatan ini didasarkan pada analisis gerakan sosial dan perannya dalam perubahan sosial. Dalam bukunya *Le retour de l'acteur* ia menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah objek yang khas dan masalah sentral dari analisis sosiologis. Dia membedakan konsep gerakan sosial dari konsep perjuangan kelas dan dari perilaku kolektif.[30] Kecenderungan ini berbeda dengan

---

[29] David Swarts, *Culture And Power: The Sociology Of Pierre Bourdieu*, (Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1997), 62.
[30] Andi Holilullah, "Pierre Bourdeu Dan Gagasannya Mengenai Agama", Citra Ilmu, Edisi 21, Vol. XII, (2016), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan Bourdieu yang memperhitungkan bahwa posisi aktor juga terkait dengan ruang dan memang ditempati.

Pendekatan model lain diperkenalkan oleh Michel Crozier dengan pendekatan strategisnya. Pendekatan ini menekankan pada analisis hubungan antara kekuasaan dan organisasi. Dalam bukunya *L'acteur et le system*, ia menjelaskan mengenai dialektika antara aktor dan sistem. menurutnya struktur sosial hanya dapat diciptakan, diabadikan, serta diubah oleh aktor sosial. Aktor sosial, meskipun dikatakan bebas, dikondisikan oleh struktur ini. Oleh karena itu dimensi dualitas aktor dan struktur masih sangat kental dalam teorinya. Tentu teori memiliki perbedaan dengan teori Bourdieu yang dimana ia dalam teorinya berupaya untuk menyatukan dua elemen sehingga teori pendekatannya dikenal dengan sebutan strukturalisme genetik.[31]

Analisis struktur objektif tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental pada individu biologis yang sebagian merupakan produk dari penyatuan struktur sosial dan asal usul struktur sosial itu sendiri. Pendekatan ini membuka cakrawala dalam menganalisis masyarakat sehingga memberikan kontribusi yang khas.[32]

Demikian berdasarkan penjelasan dari ketiga pendekatan di atas, dapat dikatakan bahwa Bourdieu memberikan tiga perspektif baru dalam memahami masyarakat. Pertama, penggunaan konsep habitus dianggap berhasil mengatasi permasalahan dikotomi individu-masyarakat, struktur agen-sosial, determinisme

---

[31]Anthony Giddens, *Central Problem In Social Theoty*, (Berkeley & Los Angeles: University Of Callifornia Press, 1997), 53; Lihat Juga B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG, 2002), 3.

[32] Mohammad Adib, *Agen dan Struktur*,94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan.[33] Kedua, Bourdieu mencoba membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Menurutnya, dominasi tidak lagi dilihat semata-mata dari konsekuensi eksternal, tetapi juga konsekuensi internal (habitus). Dengan memaparkan mekanisme ini kepada aktor sosial, sosiologi memberikan argumen yang dapat mendorong tindakan politik. Perubahan politik dan sosial kemudian dapat dipahami sebagai konvergensi upaya diri dan tindakan kolektif.[34]

Kemudian yang Ketiga, Bourdieu menjelaskan logika praksis aktor sosial dalam ruang sosial yang timpang dan konfliktual. Logika ini mengatasi model Marxis yang hanya berhenti pada penjelasan masyarakat yang dikatakan sebagai infrastruktur ekonomi. Ia mengemukakan pandangan bahwa ruang sosial terbentuk dari berbagai domain otonom, (budaya, politik, gender, seni, dan tidak hanya ekonomi) yang menentukan model-model dominasi dalam masyarakat.[35]

Maka dapat dikatakan bahwa analasis utama Bourdieu dalam memahami masyarakat terletak pada konsep habitus dan lapangan, serta strategi untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Membahas habitus secara memadai mengandaikan suatu bentuk epistemologi historis dalam arti mengungkapkan relevansi praktis suatu wacana.[36] Konsep ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filosofis, bukan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa latin, habitus dapat berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance), atau bisa juga merujuk pada sistem bawaan yang berkaitan dengan kondisi tubuh yang khas.

---

[33] Ritzer George and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cetakan ke 3, 2009, hlm 579-580
[34]Ibid., 579-580.
[35] Ibid., 580
[36]Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 81-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, istilah habitus juga menunjukkan aspek kelengkapan zat tertentu, seperti yang terdapat dalam pemikiran Aristoteles tentang pembagian wujud.[37] Ritzer menggambarkan konsep habitus Bourdieu sebagai "akal sehat" yang mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, habitus mungkin merupakan fenomena kolektif, memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, tetapi keberadaan berbagai habitus memiliki arti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak melekatkan diri secara seragam pada setiap aktor.[38]

Oleh karena itu habitus memungkinkan konstruksi teori produksi sosial aktor dan logika tindakan, itu adalah faktor yang menjelaskan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini, sosialisasi merupakan bentuk mengintegrasikan habitus kelas. Ini menghasilkan kepemilikan individu atas kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki habitus yang sama.

Haryatmoko mengutip Bourdieu dengan mengatakan bahwa “setiap sistem disposisi individu adalah variabel struktural dari sistem disposisi lain, yang mengungkapkan kekhasan posisinya di kelas dan arah ke mana ia diarahkan. Gaya pribadi, praktik kehidupan atau karya seni, tidak lain adalah jarak dari gaya khas suatu zaman atau kelas, sehingga gaya tersebut mengacu pada gaya umum, tidak hanya melakukan penyeragaman, tetapi juga melalui pembedaan yang menghasilkan ciri-ciri tertentu.[39]

---

[37]Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, (Majalah BASIS, Nomor 11- 12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003),9.
[38] George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (New York: The Mcgrow-Hill Com panies INC-1996), 405
[39] Nur Ika Fatmawati, “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik” *Madani*, Vol. 12, No. 1, (2020), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang terkait dengan kondisi keberadaan suatu kelas. Menurutnya, sistem disposisi bersifat time-resistant dan dapat diwariskan, struktur yang terbentuk, yang nantinya akan berfungsi sebagai struktur yang terbentuk, merupakan hasil dari suatu habitus.[40]

Deemikian dapat dikatakan bahwa habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis dan tidak selalu disadari yang kemudian diartikan menjadi suatu kemampuan yang tampak alami dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mencontohkan dalam hal penguasaan bahasa, tulisan atau berpikir. Seniman, penulis, penulis, atau pemikir dikatakan mampu berkreasi berkat kebebasan berkreasinya karena tidak lagi menyadari tanda-tanda atau gaya yang telah mereka integrasikan ke dalam dirinya. Apa yang diyakini sebagai kebebasan kreatif sebenarnya adalah hasil dari struktur yang membatasi. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi.[41]

Selain itu, habitus juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Pembentukan dan fungsi habitus seperti lingkaran yang tidak diketahui ujungnya. Di satu sisi, memperhitungkan hasil keteraturan perilaku dan di sisi lain modalitas praktek bergantung pada improvisasi dan tidak mematuhi aturan. Habitus juga merupakan struktur internal yang selalu dalam proses restrukturisasi, sehingga praktik dan representasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku dapat memilih), tetapi juga tidak sepenuhnya bebas sebab pilihan ditentukan oleh habitus.[42]

---

[40] Richard Harker, Dkk, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktek*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 13.
[41] Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra 2014), 93.
[42] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema yang memungkinkan agen menghasilkan keberpihakan mereka dengan praktik yang telah disesuaikan atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Intisarinya adalah semacam "improvisasi biasa", sebuah ungkapan yang berasal dari rumusan dan tema puisi lisan yang dipelajari oleh Albert Lord.[43]

Habitus juga didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang terinternalisasi yang diwujudkan. Misalnya, kebiasaan makan dengan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang di sekitarnya, terbawa hingga dewasa, karena kebiasaan ini telah tertanam dalam dirinya.[44] Contoh lain, kebiasaan seseorang berjalan ke kiri di jalan umum dan jalan raya, karena aturan lalu lintas, di mana itu adalah aturan dalam kehidupan sosial yang harus dipatuhi, karena kepatuhan individu, apa yang sebelumnya menjadi aturan. sudah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri setiap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus merupakan struktur sosial yang terinternalisasi sehingga menjadi kebiasaan yang terus diciptakan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil penciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup relatif lama. Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang memediasi habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus hanya

---

[43]Bagus Takwin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 35-54.

[44] Ritzer George and Doouglas Goodman. *Op.cit.*523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mengusulkan" apa yang harus dipikirkan orang dan apa yang harus mereka pilih untuk dilakukan.[45] Seperti makan, minum, berbicara, dan lain sebagainya.

Bourdieu menolak model kelas sosial seperti Marx yang hanya terdiri dari dua kelas; bourjois dan proletar ditentukan dengan pemilikan produksi. Ia menolak kelas sosial direduksi hanya sebagai masalah ekonomi atau hubungan produksi, melainkan didefinisikan oleh habitus.[46]

Contoh mudah dan sederhana dalam kehidupan sosial kampus seperti seorang Mahasiswa yang terbiasa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari dosen atau sedang berdiskusi di kelas. Maka yang terjadi mahasiswa aktif akan memiliki kelas sosial yang lebih tinggi daripada mahasiswa pasif yang tidak bertanya dan menjawab pertanyaan dari dosen. Di sinilah maksudnya bahwa kelas sosial bergantung pada habitus, bukan kepemilikan produksi.

Selera menjadi pengatur pertandingan di ranah.[47] Karena selera mahasiswa aktif adalah membaca buku-buku ilmiah yang merupakan kebiasaan mereka, sedangkan selera siswa pasif adalah mereka tidak suka membaca buku atau membaca komik. Jadi, mengapa kelas sosial mahasiswa aktif lebih tinggi daripada mahasiswa pasif. Karena seleranya menentukan modal budaya (pengetahuan), ia juga menentukan habitus. Selera, modal, habitus, kelas sosial dan ranah, saling dialektis.

Hal yang cukup menarik dari karya Bourdieu adalah bagaimana ide-idenya dibangun dalam dialog yang berkesinambungan, terkadang eksplisit dan

---

[45]Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial,* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2001),179-181.
[46]Ritzer George and Doouglas Goodman. *Op.cit.*, 523-524.
[47]Ritzer George and Goodman, *Teori Sosiologi Klasik–Post Modern,* Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi). (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012), 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang implisit, dengan ide-ide lain. Pemikirannya cukup dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka pada masanya yaitu Jean Paul Sartre dan Claude Levi-Strauss.[48]

Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu belajar tentang pemahaman yang begitu kuat bahwa aktor adalah pencipta dunia sosial mereka. Tetapi dia merasa bahwa Sartre bertindak terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan dalam prosesnya mengabaikan hambatan struktural. Melalui perspektif struktural ini, ia beralih ke karya strukturalis Levi-Strauss. Dia tertarik pada orientasinya; sebaliknya, pada saat itu ia menggambarkan dirinya sebagai "strukturalis yang tidak bersalah".[49] Namun, beberapa studi awal membawanya pada kesimpulan bahwa strukturalisme membatasi, meskipun dalam arah yang berbeda, sebagai eksistensialisme.

Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya sebagai reaksi atas eksis strukturalisme: “saya berniat untuk mengembalikan aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi-Strauss dan para strukturalis lain yang memandang aktor sebagai epifenomena struktur”.[50] Dengan kata lain, Bourdieu ingin mengintegrasikan eksistensialisme Sartre dengan strukturalisme Levi-Strauss. Dalam hal fakta sosial, Bourdieu juga cukup dipengaruhi oleh Durkheim. Dia menempatkan Saussure, Levi-Straus, Durkheim dan Marxis dalam kelompok objektivis, sambil mengkritik mereka, karena baginya tokoh-tokoh ini mengabaikan proses konstruksi sosial yang digunakan aktor untuk memahami,

---

[48] Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu*, (London: Routledge, 1992), 17.
[49] Ibid.,17.

[50] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan dan membangun struktur ini dan kemudian mulai bertindak atas dasar itu.

Selain itu, Marx dan Althuser juga sedikit banyak mempengaruhi Bourdieu dari sudut pandang ideologis, tetapi kemudian ia melakukan berbagai modifikasi, serta kritik terhadapnya. Dalam perspektif ideologis, Bourdieu menghindari penggunaan kata tersebut, dan mengajukan konsep Doxa, yang memiliki arti serupa dengan ideologi. Doxa adalah semacam tatanan sosial di mana individu stabil dan terikat oleh tradisi dan ada kekuatan yang sepenuhnya dinaturalisasi dan tidak perlu dipertanyakan lagi.[51] Dalam praktik konkrit, doxa muncul melalui pengetahuan yang diterima begitu saja sesuai dengan kebiasaan dan bidangnya tanpa ada pemikiran atau pertimbangan apapun.

Selain itu, habitus juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Pembentukan dan fungsi habitus seperti lingkaran yang tidak diketahui ujungnya. Di satu sisi, memperhitungkan hasil keteraturan perilaku dan di sisi lain modalitas praktek bergantung pada improvisasi dan tidak mematuhi aturan. Habitus juga merupakan struktur internal yang selalu dalam proses restrukturisasi, sehingga praktik dan representasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku dapat memilih), tetapi juga tidak sepenuhnya bebas (pilihan ditentukan oleh habitus). Hal ini terlihat dari pilihan tempat, peristiwa, orang yang dapat dikunjungi, habitus cenderung melindungi diri dari krisis dan dari pertanyaan kritis dengan menjamin diri dalam lingkungan yang telah diadaptasi semaksimal mungkin, artinya dunia yang cukup stabil. yang akan semakin memperkuat disposisi mereka.

---

[51]Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 113-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi, ruang lingkup hubungan objektif, memiliki kekhasan yang tidak bisa begitu saja direduksi menjadi hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, gagasan Bourdieu bahwa dalam semua masyarakat ada yang mendominasi dan diperintah, menjadi bermakna. Dalam perbedaan ini terletak prinsip dasar organisasi sosial. Namun, menurutnya, dominasi ini sangat bergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi para aktor.

F. Modal

Pada penjelasan di awal disebutkan bahwa habitus mendasari terbentuknya ranah, sedangkan di sisi lain ranah menjadi lokus pelaksanaan habitus. Ranah merupakan arena kekuasaan yang di dalamnya terdapat upaya perebutan sumber daya (modal), dan juga untuk memperoleh akses-akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Istilah kapital digunakan oleh Bourdieu untuk memetakan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Menurut Pierre Bourdieu, ada 4 kapital yang dipertaruhkan dalam arena kapital sosial, kapital ekonomi, kapital budaya dan kapital simbolik. Fungsi kapital, bagi Bourdieu, adalah relasi sosial dalam suatu sistem pertukaran, yang menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu.

Berbagai jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal lainnya. Pertukaran yang paling dramatis adalah pertukaran simbolik. Karena dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk inilah berbagai bentuk modal dipersepsikan dan diakui sebagai sesuatu yang mudah dilegitimasi.

1. **Modal Ekonomi**

   Hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikasi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).

2. **Modal Budaya**

   Modal budaya didefinisikan sebagai selera dan pola konsumsi yang bernilai budaya. Modal budaya dapat mencakup tantangan properti-lebar, seperti seni, pendidikan dan bentuk bahasa. Bagi Bourdieu, kapital bertindak sebagai suatu relasi sosial yang ada dalam sistem pertukaran, dan istilah ini meluas ke semua bentuk barang, baik material maupun simbolis, tanpa pembedaan yang menampilkan dirinya sebagai langka dan layak dicari dalam formasi sosial tertentu.[52]

3. **Modal simbolik**

   Modal simbolik mengacu pada tingkat akumulasi prestise, ketenaran, pentahbisan atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak dapat dipisahkan dari kekuatan simbolik, yaitu kekuatan yang memungkinkan untuk mendapatkan yang setara dengan apa yang ada. diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi, berkat konsekuensi khusus. sebuah mobilisasi. Modal simbolis bisa berupa kantor

[52] Richard Harker, Dkk, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktek*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar di area mahal, mobil dengan kaca spion, tetapi juga bisa menjadi petunjuk tidak mencolok yang menunjukkan status tinggi pemiliknya.

4. Modal Sosial

Modal sosial dimanifestasikan melalui hubungan dan jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi posisi sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki oleh aktor dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan.[53]

G. Arena

Arena adalah jaringan hubungan antara posisi objektif dimana keberadaan hubungan tersebut terpisah dari kesadaran dan kehendak individu, relasi tersebut bukan merupakan interaksi atau ikatan intersubjektif antar individu. Mereka yang berada di posisi mungkin adalah agen atau institusi, dan mereka dibatasi oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi-otonom di dunia sosial (misalnya seni, agama, perguruan tinggi), yang semuanya memiliki logika spesifik mereka sendiri dan semuanya membangun kepercayaan di antara para aktor tentang apa yang dipertaruhkan di sebuah arena[54]

Bourdieu juga melihat arena, menurut definisi, sebagai arena pertempuran; arena juga merupakan arena perjuangan. Struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh mereka yang menduduki possisi tersebut untuk mencari, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip-prinsip

[53] Nanang Krisdinanto,"Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, Staf Pengajar Di Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya," Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), 203.
[54] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hierarki yang paling cocok untuk produk mereka, arena adalah sebuah jenis pasar kompetitif di mana berbagai jenis modal digunakan dan dieksploitasi, namun arena kekuasaan yang paling penting hierarki hubungan kekuasaan di arena politik berfungsi untuk menyusun semua arena lainnya.[55]

[55] Nanang Martono, Kuasa *Simbolik Di Sekolah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ANSOR DALAM GERAKAN MODERASI BERAGAMA; SEJARAH DAN PRAKTIK

A. Profil dan Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor

Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. Gerakan Pemuda Ansor lahir dalam suasana keterpaduan antara pemuda perintis setelah Sumpah Pemuda, semangat nasionalisme, demokrasi, dan sekaligus semangat keagamaan. Oleh karena itu, kisah-kisah Laskar Hizbullah, Barisan Pemuda Ansor, dan Banser merupakan bentuk perjuangan ansor. Apalagi saat perjuangan fisik melawan pendudukan G30S/PKI.

Gerakan Pemuda Ansor merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) dari Nahdlatul Ulama' (NU). Dalam Muktamar ke-IX di Banyuwangi muncul pemikiran dari tokoh muda seperti, Mahfudz Shiddiq, Wahid Hasyim, Thohir Bakri, Abdullah Ubaid, yang berpandangan mengenai masalah kemasyartakan dan kebangsaan. Dalam Muktamar ke-IX di Banyuwangi ini diharapkan NU bersungguh-sungguh memperhatikan masalah kepemudaan.[56] Organisasi GP Ansor ini fokus pada kegiatan sosial Kepemudaan dan Keagamaan.[57] Kelahiran Nahdhatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang merupakan penegasan dari mekanisme informal para ulama yang sepaham dan pengikut empat mazhab:

[56] Choirul Anam, *"Pertumbuhan dan Perkembangan NU",* (Surabaya, PT. Duta Aksara Mulia. 2010), 95.
[57] Hadi Supriyanto, *"Peranan Pemuda Ansor dalam upaya memelihara kesatuan bangsa di Surabaya",* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adeb, Surabaya, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i yang sudah ada dan berjalan sebelum kelahiran Nahdlatul Ulama'.

Gerakan Pemuda Ansor merupakan suatu organisasi kepemudaan, nama GP Ansor adalah kelanjutan dari organisasi Nahdlatul Wathan yang berdiri 1916 dan Taswirul Afkar yang juga bertujuan untuk menanamkan dan mempertahankan ideologi yang sudah di dibangun oleh founding father di negara ini. Sejarah berdirinya GP Ansor tidak lepas dari sejarah dan gerakan NU, pada tahun 1921 ditanah air telah banyak bermunculan gerakan kepemudaan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi.

Di balik gagasan ini, ada perbedaan pemikiran antara kaum tradisionalis dan kaum modernis. Sebuah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan misionaris, dan pendampingan kader, KH. Abdul Wahab Hasbullah, seorang tokoh adat dan KH. Mas Mansyur yang memiliki orientasi modernis, akhirnya mengambil gerakan yang berbeda, dibarengi dengan semangat untuk mendirikan organisasi pemuda Islam.

Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab Hasbullah dari para pemikir pemuda tradisionalis bersama para pendukungnya membentuk organisasi bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Indonesia) yang diketuai oleh Abdullah Ubaik dengan anggota 65 orang. Setelah itu mereka menyewa gedung di Jl. Onderling Belang atau sekarang disebut Jl. Bubutan, Surabaya, untuk dijadikan markas dan pusat kegiatan. Syubbanul Wathan pertama kali diketuai oleh Abdul Ubaid, Thohir Bakri sebagai wakil ketua. Namun, pergantian nama Syubbanul Wathan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi beberapa kali. Setelah Syubbanul Wathan berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU). Kemudian pada tanggal 14 Desember 1932 PPNU berubah nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU).

Berbagai organisasi pemuda yang pada dasarnya seaspirasi dengan NU, dikumpulkan dalam satu wadah sebagai benteng pertahanan. Pada tanggal 24 April 1934 berubah nama menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) yang lahir pada Muktamar ke-IX di Banyuwangi.[58] Organisasi ANO ini akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor pada 14 Desember 1949 hingga sekarang, yang merepresentasikan peran pemuda muslim dalam membela ideologi negara.

Tabel 2.1

Perubahan Nama GP Ansor

No	Nama Organisasi	Tahun
1.	Syubbanul Wathan	1924 M
2.	PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama')	1930 M
3.	PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama')	14 Desember 1932 M
4.	ANO (Ansor Nahdlatul Oelama')	24 April 1934 M
5.	GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor)	14 Desember 1949 M

Nama Ansor sendiri merupakan usulan dari KH. Abdul Wahab, nama tersebut diambil dari nama kehormatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad

[58] Choirul Anam, *Pertumbuhan*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW kepada masyarakat Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Gerakan ANO selalu mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor yaitu sebagai penolong, pejuang bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Ini adalah sesuatu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota GP Ansor

B. Sruktur Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur

Berikut adalah nama-nama Pengurus GP Ansor Jawa Timur 2019-2023

Dewan Penasihat GP Ansor Jawa Timur

Ketua	: KH Marzuki Mustamar
Wakil Ketua	: Saifullah Yusuf (Gus Ipul)
Sekretaris	: Emil Dardak
Wakil Sekretaris	: Zahrul Azhar (Gus Hans)
Anggota	: KH Kholil Asaad Syamsul Arifin
	KH Agoes Ali Masyhuri
	KH Mutawakkil Alallah
	KH Balya Firjaun Barlaman
	Nashruddin Ali
	Taufiq Jalil
	Moh Masum Faqih
	Sutiaji
	Sugiri Sancoko
	Sholahul Am Notobuono
	Sanusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badrut Tamam

Ahmad Dawami Ragil Saputra

Gudfan Arif

Thoriqul Haq

Imron Rosyadi Hamid

Dewan Instruktur GP Ansor Jawa Timur

Ketua : Rudi Tri Wahid

Sekretaris : Muh Hasan Bisri

Anggota : Abdul Latif Malik

Ahmad Tamim

Sa'dullah Chusain Ilyas

Andre Dewanto

Subkhi Alkalibek

Abd Rosyid

Waladi Elkadmi

Muhimuddin

Pengurus Harian GP Ansor Jawa Timur:

Ketua Umum : Syafiq Syauqi

Sekretaris : Ghufron Sirodj

Wakabid Organisasi : Ja'far Shodiq

Wakil Sekretaris : Khoirul Rozikin

Wakabid Kaderisasi : Achmad Nur Aminuddin

Wakil Sekretaris : Abdul Wasid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakabid Dakwah dan Pesantren	: Nailur Rahman
Wakil Sekretaris	: Fattahul Anjab
Wakabid Kebanseran	: Irsyad Yusuf (Gus Irsyad)
Wakil sekretaris	: Mokhammad Budi Mulyo
Wakabid Kajian dan Pemikiran KeIslaman	: Wasid Mansur
Wakil Sekretaris	: Maulana Hasun
Wakabid Riset dan Kajian Strategis	: Hasan Abadi
Wakil Sekretaris	: Haikal Atiq Zamzami
Wakabid Kemaritiman dan Pariwisata	: M. Muhri
Wakil Sekretaris	: Edik Dwi Rahmawan
Wakabid Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba	: M. Nur Arifin
Wakil Sekretaris	: M. Hasan
Wakabid Politik dan Pemerintahan	: Fauzan Fuadi
Wakil Sekretaris	: Nova Hariyanto
Wakabid Lingkungan Hidup dan Kehutanan	: Abdussalam
Wakil Sekretaris	: Jamaluddin Malik
Wakabid Pembangunan Desa dan Pertanian	: Bakron Hadi
Wakil Sekretaris	: Miftahul Munir
Wakabid Hukum, Ham, dan perundang-undangan	: Rutabuzzaman
Wakil Sekretaris	: Yefi Nurcahyo
Wakabid Cyber dan ITE	: M. Mahdi Khered
Wakil Sekretaris	: Sukma Aji Pratama
Wakabid Akreditasi dan Pengawasan Internal	: M. Harun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Sekretaris	: Multazamudz Dzikiri
Wakabid Kontra Radikalisme dan Deradikalisasi	: Mahsun Fuad
Wakil Sekretaris	: As’adi Iksan
Wakabid Kepemudaan dan Olahraga	: Farid Alfarisi
Wakil Sekretaris	: Mahathir Muhammad
Wakabid Ekonomi Koperasi dan Pengembangan UKM	: Musaffa' Safril
Wakil Sekretaris	: Ahmad Hilmi
Wakabid Pendidikan Vokasi dan Peningkatan SDM	: Ahmad Muhdlor
Wakil Sekretaris	: Muchamad Nizar
Wakabid Kesehatan, Ketenagakerjaan dan Kesra	: Munasir Huda
Wakil Sekretaris	: Imam Rosyidin
Wakabid Inovasi dan Industri Kreatif	: Muhammad Farid Syauqi
Wakil Sekretaris	: Muh. Nur Junaidi Amin
Wakabid hubungan antar lembaga	: Asrori Muslich
Wakil Sekretaris	: Iwan Mahendra
Bendahara	: Fandi Ahmad Yani
Wakil Bendahara	: Nuri Maulidi
	Ferdian Reza Alfista
	Faried Mutaqin Iskandar
	Budi Basuki
	Syamsul Arifin
	Abdul Ghoni Mukhlas
	Muhibbin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moh. Agus Alfian

Moch Affandi

Bagus Priambodo

Muzammil[59]

C. Dasar dan Tujuan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur

Seperti organisasi pada umumnya GP ANSOR sudah pasti mempunyai dasar dan tujuan yang menjadi acuan dalam rule model gerakan serta menjadi pedoman dalam setiap langkah praktis. Pedoman tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran induk organisasinya yaitu Nahdlatul Ulama. Diantara prinsip NU yang menjadi acuan gerakan ANSOR adalah *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil).[60]

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan[61]. Istilah moderasi berasal dari bahasa arabic dari akar yang sama yaitu *Wasathiyah* yang artinya tengah atau moderat. Dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa Islam itu moderat dalam segala urusan baik secara tindakan, ucapan dan pikiran.[62] Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (ubudiyah) dan hak-hak horizontal (ihsan).

---

[59] Musaffak Safril, *Wawancara,* Kantor PW Ansor 26 Juni 2021.
[60] Muhammad Fahri, ahmad zainuri, "Moderasi Bergama di Indonesia", *Intizar,* Vol. 25, No.2 , (2019), 96.
[61] John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.
[62] Priyantoro Widodo, Karnawati, "Moderasi beragama dan Radikalisme di Indonesia", *Pasca,* Vol. 19, No. 2, (2019), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderasi beragama sangat urgent di sebuah negara yang multikultural, seperti Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman sehingga sensitiv sekali munculnya gesekan antar golongan terlebih terhadap antar umat beragama. sehingga perlunya menanamkan pemahaman nilai-nilai bersikap dan bertindak dalam konteks keberagaman sehingga tidak memandang salah satu golongan atau paham yang paling benar.[63]

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau prilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prisip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebauh sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagia manusia.

1. Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif GP Ansor Jawa Timur

   Ansor sebagai Banon NU memahami moderasi beragama sama dengan apa yang menjadi keputusan PBNU. Ansor berpandangan bahwa Islam harus bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Hal ini tentu berbeda dengan cara pandang keagamaan yang selalu memaksa dan cenderung keras, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal atau ektrimis.[64]

   Pandangan Moderasi Beragama ini kemudian menjadi acuan Ansor jawa timur untuk bergerak di dalam sektor moderasi untuk melawan gerakan fundamentalis dan ektremis. Tidak hanya fokus untuk melawan gerakan kanan maupun kiri tapi ansor juga bergerak dalam bidang

[63] Misbahus Surur, *Wawancara*, Kantor PW Ansor Jawa Tmur 27 Juni 2021
[64] Imam Fauzi, *Wawancara*, Kantor PW Ansor Jawa Timur 26 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholawat yang fokusnya untuk menjaga pemuda-pemuda ansor yang menyukai gerakan di bidang sholawat yang biasa kita kenal organisasinya ialah Rijalul Ansor.[65]

Misi ini kemudian dijadikan sebagai spirit perjuangan ansor satu barisan dan satu cita dalam menjaga cita-cita perjuangan kaum nahdhiyin, Ansor dalam menjalankan misinya tidak akan lepas dari fatwa NU yang sudah menjadi keputusan para kiai, sebagai gerakan pemuda, ansor mempunyai gaya tersendiri untuk mencapai misinya sehingga menjadi pembeda dari banom-banom yang ada di NU. [66]

Meningkatan kesadaran dan tanggungjawab bernarganegara terhadap seluruh kader asnor untuk terus meposisikan diri upaya mecounter paham-paham yang tidak sejalan dengan cita-cita berdirinya negara kesatuan republik indonesia.

2. Dasar dan Tujuan GP Ansor Jawa Timur Menjalankan Misi Moderasi Beragama

Organisasi masyarakat mempunyai dasar yang berbeda, dalam memakai landasan dasar agama atau demokrasi. Pada umumnya basis merupakan salah satu unsur utama dari suatu organisasi, karena dengan memahami sebuah basis organisasi akan lebih jauh mengetahui arah, tujuan serta kegiatan program organisasi.

. Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi pemuda Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi dan membela negara Indonesia yang sah

[65] Yepi Nurcahyo, *Wawancara,* Kantor PW Ansor Jawa Timur 28 Juni 2021.
[66] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. GP Ansor juga menggunakan dasar Islam sebagai dasar perjuangannya. Seperti yang dikatakan sahabat Wasid[67] (biasa disapa Cak Wasid) seorang pengurus PW GP Ansor Jawa Timur, mengatakan bahwa dasar dari GP Ansor adalah mengikuti pandangan para Ulama' tentunya tidak terlepas dari realitas politik. Semakin kencang kelompok tranasional bergerak, semakin kencang pula peran Ansor berperan. Namun, peran Ansor disini tidak terlepas dari peran NU dalam merespon suatu permasalahan, kemudian setelah itu Ansor merespon permasalahan tersebut tentunya dengan gerakan yang berberda (intinya sama-sama melawan).

Di jawa timur sebagai tempat lahirnya GP Ansor tidak menutup kemungkinan mucul banyak paham-paham radikalisme dan ekstrimis, sejak era berdirinya ansor sampai hari masih komitmen untuk mejaga Pancasila sebagai dasar negara dan menjadi semnagat tersendiri dalam menjaga keutuhan NKRI. Dari sini kemudian ansor mulai menjadi agen untuk menyebarkan semangat toleransi dan menghargai meskipun berbeda agama, ras, suku dan budaya. Atas dasar ini yang menjadi semangat kader-kader ansor sampai hari ini masih tetap melakukan perjuangan untuk membersihkan paham-paham dan ajaran radikalisme.[68]

Basis Islam menjadikan landasan dasar di sebuah organisasi dari pengurus pusat, pengurus wilayah, pengurus cabang, pengurus anak cabang hingga ranting, namun setelahnya dilaksanakan Kongres GP Ansor

[67] Wasid, *Wawancara,* Warung Andayani Jemursari Surabaya 26 Juni 2021.
[68] Misbahus Surur, *Wawancara,* Kantor PW Ansor Jawa Timur 27 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IX di Bandar Lampung pada tahun 1985 menemukan sebuah kepurusan untuk menyempurnakan AD/PRT GP Ansor dan menggantikan asas Islam dengan nilai-nilai yang terkandung di Pancasila sebagai tujuan dasar organisasi sampai saat ini.

3. Peran GP Ansor Jawa Timur Dalam Menghadapi Tantangan Moderasi Beragama

Peran GP Ansor dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah tidak terbantahkan. GP Ansor memang lahir untuk fokus sebagai wadah berkiprah dan pengabdian secara koknkret, baik kepada agama, negara, alim ulama, pesantren, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah.* Hal inilah yang membedakan GP Ansor dengan gerakan kepemudaan lainnya.[69]

Ansor sebagai salah satu banom NU memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan misi akan tetapi juga banyak yang berpikir bahwa ansor dicap pemuda paling ektrem dalam menyelesaikan msinya. Ansor selalu mengedepankan cita-cita perjuangan daripada stigma buruk yang dibangun oleh orang-orang yang menganggap ansor sebagai musuh. model perjuangan hari ini bukan dilihat dari siapa yang berucap akan tetapi siapa yang bertindak ditengah-tengah masyarakat. Maka itu yang akan dilihat oleh masyarakat dan juga menepis stigma buruk yang dibangun oleh musuh-musuh ansor.[70]

[69] Wasid, *Wawancara*, Warung Andayani Jemursari 26 Juni 2021.
[70] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis Machrus Irsyam (1981: 37-39), terdapat tiga pilar utama kekuatan politik yang dimiliki GP Ansor termasuk hal ini NU[71], yaitu; *pertama,* basis massa (struktur sosial) yang bertumpu pada massa pondok pesantren yang berada di pedesaaan. *Kedua,* basis ulama, politisi yang digambarkan memiliki konsistensi gerakan karena berfungsinya dua struktur yang saling melengkapi. *Ketiga,* tradisi yang dimanifestasikan dalam pola hubungan ulama, politisi massa menjadi tradisi yang dianut secara teguh.

Menurut Wasid, sebagai wakil sekretaris PW ANSOR Jawa Timur, tujuan GP Ansor ada spirit pemudanya. Dalam hal ini GP Ansor diharapkan bersikap tanggap dan tegas dalam menyelesaikan segala permasalahan, utamanya dalam hal moderasi beragama. Namun beliau selalu mengatakan bahwa apapun yang dilakukan oleh GP Ansor dalam menyikapi persoalan, tidak lupa berpedoman pada fatwa ulama'. Pada awal berdirinya sendiri GP Ansor ingin menarik kelompok-kelompok kyai muda yang jarang muncul dan kurang mengetahui fakta dilapangan *(Rijalul Ansor)* dan Ansor bagian lapangan *(Banser).*[72]

4. Implementasi Moderasi Beragama GP Ansor Jawa Timur
   a) Menjaga kerukunan umat beragama, menjalin silaturahmi antar umat beragama. Dengan saling menghargai dan toleransi selama masih dalam praktik sosial, bukan dalam ranah aqidah. Tidak mengganggu seluruh bentuk aktivitas sosial maupun ibadah dan

[71] M.B. Idham Chalid, *Menguatkan Gerakan Civil Society*, http://gp-ansor.org/2397-20042007.html/ diakses pada tanggal 2 Juli 2021 pukul 13.50 WIB.
[72] Wasid, *Wawancara*, Warung Andayani Jemursari 26 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru memnjaganya dari segala bentuk serangan, seperti teroris dll. walaupun sudah jelas diatur dalam konstitusi jaminan kebebasan beragama tapi tidak sedikit lemahnya pemahaman terkait tentang kebebasan beragama. motivasi ini kemudian menggugah para kader ansor untuk memberikan pemahaman kerukunan beragama agar tetap tercapai damai, tentram dan nyaman dalam melakukan ritual dan praktik keagaamaan dilapangan.

b) Menangkal faham radikalisme, berdakwah dalam upaya menyebrakan ajaran nilai ahlus sunah kepada seluruh lapisan masyarakat. Mencegah seleurh bentuk kegiatan yang berbau faham aliran radikalisme, Juga menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme terhadap masyakat.

c) Menanamkan Ideologisasi kepada seluruh pengurus jajaran struktur mulai dari ranting sampai pusat, sehingga kader-kader ansor dapat berpikir dan bertindak secara moderat, dan mampu menyebarkan paham-paham moderat disetiap lapisan masyarakat sesuaia dengan tingkat struktur. Tidak hanya itu pemuda ansor juga menjalankan kaderisasi untuk menunjang sikap kedewasaan para kader dalam menjalankan roda organisasi di setiap jenjang struktur ansor.

d) Cara menyikapi perlawanan yang bertentangan dengan koridor, yang telah menjadi misi ansor sebagaimana dalam beberapa kasus ansor selalu dipandang paling keras menanganinya. Ansor mempunyai cara tersendiri dalam penyelesaian masalahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan ansor juga memetakan berbagai kelompok dalam penyipakannya, misalnya seperti, Kiai, preman bahkan akademisi yang berusaha menjegal untuk menjalankan misi ansor. Tidak hanya itu ansor pun juga melewati jalur hukum dalam menyelesaikan masalahnya.

e) Menjadi lokomotif gerakan perlawanan bagi orang-orang yang ingin merongrong keutuhan NKRI. Sejak 60an ansor menjadi organisasi perlawanan terhadap PKI, dalam hal ini yang ingin di capai oleh kader-kader ansor ialah untuk menjaga kondusifitas negara agar berjalan dengan rel yang sudah dirumuskan oleh para kiai dan founding father bangsa indonesia. Maka dari itu para kader ansor tetep komitmen untuk memusnahkan segala bentuk perbuatan yang ingin menggangu ketenangan dalam bermasyarakat.

f) Sigap dalam membantu pengevakuasi dan menyalurkan bantuan sosial bagi yang terdampak korban bencana alam. Bukan hal baru ansor terjun dan berdampingan dengan masyarakat yang terdampak bencana, ini yang menjadikan ansor punya legitimasi dalam sosial kemasyarakatan.

g) Menjaga dan mendampingi keselamatan para ulama dan kiai dalam berdakwah melalui pengajian-pengajian di suatu lokasi. Karena sering terjadi penyerangan-penyerangan yang tidak terduga bahkan kiai dan ulama menjadi sasaran utama bagi kaum radikal. Dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan konsolidasi kepada ulama dan kiai muda untuk menyiarkan ajaran keagamaan yang telah diajarkan oleh masayih nahdhatul ulama beserta para walisongo yang menyebarkan Islam nusantara.[73]

D. Beberapa Aspek Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur

Gerakan pemuda ansor Jawa Timur merupakan tempat berpores para pemuda Nahdliyin yang sudah melewati beberapa fase kaderisasi dan struktur cabang ansor di daerah Jawa Timur. Organisasi ini banyak diminati oleh kalangan pemuda karena banyak melahirkan kader-kader yang mampu bersaing dalam beberapa bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat masih mempercayai beberapa apsek yaitu Dakwah, Pendidikan dan Ekonomi. Penulis dapat merangkum beberapa aspek yang menjadi titik tumpu gerakan pemuda ansor dalam menjalankan moderasi beragama:

a) Aspek Dakwah

Peran kader ansor juga berada di bidang shlawat juga melanjutkan apa yang menjadi gerakan dakwah yang dimilikinya. Majlis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Ansor bagian dari lemabaga yang dimiliki oleh Ansor, lemabaga ini dibentuk untuk mengimplimentasikan misi revitalisasi nilai dan tradisi Aswaja dan sifat-sifat Rasul dalam gerakannya Ansor. Sebagai upaya merawat dan mempertahankan paham Ahlussunnag wal jamaah, sebagai

[73] Yepi Nurcahyo, *Wawancara*, Kantor PW Ansor Jawa Timur 28 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya melakukan konsolidasi kiai, ulama muda gerakan pemuda ansor. Secara bersamaan kegiatan ini dijalankan dengan masyarakat mulai dari struktur ranting sampai pusat tidak hanya itu kegiatan ini juga dijalankan dibeberapa pesantren di Jawa Timur untuk menanamkan benih-benih semangat dalam bergerak di bidang sholawat ataupun berdakwah.

Contoh: Menjalankan Majlis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor dalam setiap tingkatan pengurus dalam 1 bulan sekali.

b) Aspek Pendidikan

Kaderisasi merupakan jantung yang dimiliki disetiap organisasi, sebuah organisasi akan menjadi sebuah nama apabila dalam sistem kaderisasinya tidak berjalan ataupun stagnan. Proses kaderisasi ini mengandung materi-materi kepemimpinan, menejeman, ansos reksos dan sebagainya, akan menjadi penting penurunan materi-materi dan yang masuk unruk menjadi kader-kader ansor karenanya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan di organisasi yang dinamis. Kader organisasi merupakan orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan anekaragam kedisplinan dan keterampilan sehingga mampu menguasai keilmuan diatas rata-rata orang kebanyakan.

Contoh: disetiap cabang wajib melakukan PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) dan PKL (Pelatihan Kepemimpinan Lanjut)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Melakukan Pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas kader-kader ansor.

c) Aspek Ekonomi

Ansoruna didedikasikan bagi kader-kader gerakan pemuda ansor dan nahdliyin yang memiliki cita-cita *financial freedom.* Aspek ini dikelola kalangan muda kreatif yang memiliki jiwa peduli sosial dan berbagai latar belakang pendidikan serta pengalaman yang relevan dengan visi pengembangan ekonomi ummat. Ansoruna juga terbuka untuk bermitra dengan semua pihak melalui pendekatan sosial maupun dengan pendekatan komersial.

Contoh: melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan skil dalam bidang enterpreuner dan pelatihan ekonomi kreatif[74]

[74] Musaffa' Safril, *Wawancara,* Kantor PW Ansor Jawa Timur 28 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

REVITALISASI ANSOR DALAM MISI MODERASI BERAGAMA

A. Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur

Gerakan Pemuda Ansor merupakan badan semi otonom (BANOM) NU yang konsisten dalam menjaga kesatuan negara dengan terus menjaga dan mempertahankan nilai nilai Islam moderat yang juga merupakan salah satu konsep dasar mereka untuk bergerak. Tidak dapat dipungkiri bahwa GP ANSOR memiliki kontribusi besar dalam menjaga kesatuan negara melalui moderasi beragama yang mereka usung.

Konsistensi GP ANSOR dalam merawat nilai moderasi beragama tidak perlu diperdebatkan lagi. Meski melalui berbagai tantangan, dengan semakin menyebarnya ajaran Islam radikal di Indonesia, yang menginginkan Indonesia menjaadi negara Islam. GP Ansor tetap membuktikkan bahwa gerakan dan keberadaan mereka memiliki akar dan basis yang kuat. Hal tersebut bukan karena sebuah kebetulan akan tetapi dikarenakan GP ANSOR telah memiliki Kuasa simbolik. Kekuatan simbol merupakan kekuatan yang kemudian diaplikasikan menggunakan metode pengucapan dan gerakan dengan tujuan meyakinkan seseorang untuk melihat dan membuat seseorang mempercayai keinginan yang ingin diwujudkan oleh otorisasi penulis. Kekuatan ini kemudian bekerja melalui alam bawah sadar suatu komunitas atau objek yang dijadikan sasaran secara tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari. Praktik ini banyak kita temukan di berbagai ruang kehidupan, baik itu agama, politik, ekonomi ataupun sosial budaya.

Sebagai organisasi yang juga memiliki pengaruh dalam politik, ekonomi dan budaya. GP Ansor telah mampu bereselisiansi dengan massa tanpa mengubah konsep dan nilai dalam organisasi mereka. “mereka”. Menurut Mouffe, hubungan "kita" atau "mereka" menjadi kawan atau lawan bisa terjadi ketika "mereka" menjadi ancaman bagi keberadaan "kita". Dalam wacana moral, hubungan “kita” atau “mereka” dibangun menjadi “baik” dan “jahat”. Dari pandangan ini, Laclau dan Mouffe memperkenalkan logika perbedaan untuk menjelaskan perluasan tatanan wacana dengan memutus rantai kebersamaan yang ada dan menyatukan unsur-unsur yang tidak terartikulasikan ke dalam perluasan bentuk.[75]

Kegigihan Ansor dalam mempertahankan ideologi moderasi dalam beragama melalui memperkuat ideologi anggota mereka telah berhasill menjaga kesatuan NKRI melalui basis massa yang mereka miliki. Dan penguatan ideologi bukan semata yang mereka lakukan akan tetapi dengan menjalin hubungan baik kepada masyarakat dengan menjadi pelindung ummat dan juga mendampingi tokoh ulama’ dan kyai sebagai pemilik basis massa..

Bentuk Revitalisasi Ansor dalam moderasi beragama tidak hanya dalam konsep dan tindakan tradisional tapi juga Ansor konsisten mengikuti perkembangan jaman dan melakukan pemetaan terhadap anggotanya hal ini bertujuan agar Ansor tetap dapat berbaur dengan perkembangan jaman. Seiring

[75] Ahmad Taufan Damanik, Hasan Tiro*: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalisme*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) dan Acheh Future Institute (AFI), 2010), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkembangan teknologi, Ansor juga aktif bersuara dan menyebarkan ideologi mereka melalui sosial media.

Dalam rangka mengemban misi moderasi beragama, gerakan revitalisasi Ansor merupakan sebuah gerakan yang tidak hanya melibatkan satu elemen saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai elemen didalam misi revitalisasi yang mereka usung. Tujuan revitalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Ansor, untuk menjaga keutuhan NKRI dari berbagai macam gerakan radikalisme yang menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam.

Misi besar yang dibawa oleh GP Ansor, merupakan sebuah misi yang membutuhkan kerja sama, serta kesadaran dari berbagai pihak. Karena jika misi tersebut hanya digerakkan oleh anggota Ansor tanpa adanya tindakan afirmatif dari kelompok diluar Ansor maka misi moderasi yang dibawa hanya akan dianggap sebagai gerakan eksklusif.

Gerakan revitalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh GP-Ansor ini, juga merupakan model populisme Islam meminjam istilah dari Vadi Hadiz model populisme Islam yaitu strategi politik dengan menggunakan pendekatan emosional berbasis agama. Hal ini bukan tanpa alasan, strategi populis yang dilakukan Ansor mulai dari memetakan kader yang ada disetiap tingkatan sosial. Dan juga pengawalan kepada setiap tokoh agama dan kyai selaku pemilik basis masa juga merupakan strategi politik dengan pendekatan emosional agama.

Populisme ini terjadi, setelah banyaknya gerakan radikal yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis dalam rangka memecah belah kesatuan NKRI. Sehingga, hal ini membangun kesadaran para tokoh agama yang juga menjadi target dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan GP Ansor. Para tokoh agama tersebut yang memiliki basis masa menggunakan kuasa yang mereka miliki untuk mengikuti apa yang menjadi kesadaran mereka dan tanpa sadar basis massa yang dimiliki oleh tokoh agama akan mengikuti apa yang diperintahkan. Populisme dipandang sebagai keterampilan dalam menggunakan demagogi dan retorika karena esensi komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi melalui manipulasi. Muslim yang secara sukarela menyerahkan keyakinannya kepada Ulama, yang notabene mewakili umat, secara tidak sadar menyerap ilusi yang bekerja melalui pencocokan pola yang tidak disadari. Dengan kata lain, opini publik ditentukan oleh kesan pertama dan tanpa memikirkan apa keyakinan mereka.[76]

Vedi Hadiz menguraikan mengenai populisme Islam, aliansi maupun gerakan yang terbentuk terdiri dari berbagai kelas yang asimetris dan massa yang berkumpul di dalamnya beragam. Perbedaan tingkatan di dalam populisme Islam akan menjadi hilang, karena telah melebur oleh simbol kebersamaan dari berbagai golongan tertentu yang lebih disepakati. Populisme Islam erat kaitannya dengan penggunaan mobilisasi massa dan penggunaan agama sebagai bentuk identitas politik bersama.[77] Seperti yang telah diketahui pertarungan moderasi beragama yang merupakan misi dari Ansor yang juga harus memiliki konsep kuat dalam politik. Jika kelompok ekstrimis telah berhasil menggunakan populisme Islam dengan "janji surge" yang mereka gaungkan, maka Ansor memanfaatkan budaya tradisional Indonesia melalui pesantren yang telah ada sejak puluhan tahun. Hal

---

[76] Irfan Prayogi, "*Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta* 2017", (Skripsi--Universitas Sumatera Utara, 2018), 26.
[77] Vedi Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East,* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tentu saja membuahkan hasil,karena pesantren yang telah ada sejak puluhan tahun bahkan sebelum Indonesia merdeka, merasa memiliki kedekatan kultural, sehingga Ansor mudah diterima oleh para tokoh pesantren tradisional.

Laclau juga memberikan pemahaman mengenai populisme Islam, penting untuk melihat konstruksi tanda populer universal, di mana rantai ekivalensi meluas, kelemahannya terletak pada kekhususan berbagai keinginan. Menurutnya mengarah pada sebauh kesimpulan yang sangat penting dalam menganalisa, konstruksi subjektivitas populer hanya mungkin atas dasar produksi penanda yang cenderung kosong secara diskursi.[78]

Antagonisme sosial yang dimunculkan GP Ansor, dalam hal ini adalah gerakan ekstremis, menciptakan habitus dari setiap basis massa yang mereka tuju. Laclau dan Mouffe dalam pandangannya mengenai suatau hegemoni dimunculkan dalam situasi antagonisme yang memungkinkan terbentuknya batas-batas politik. Perbatasan politik kemudian menghadirkan pertempuran hegemoni, yang dalam situasi ini akan membangun apa yang disebut rantai kesetaraan antara kelompok-kelompok sosial yang akan melawan rezim yang menindas atau yang lain (the other). Munculnya garis batas yang memisahkan "kita" dari "mereka" adalah kondisi terbaik untuk menuntut universalisasi berbagai persamaan. Antagonisme berperan penting dalam pembentukan identitas dan hegemoni, karena penciptaan antagonisme sosial mencakup penciptaan musuh yang menjadi penting bagi pembentukan batas-batas politik dikotomis. Bidang munculnya hegemoni adalah bidang praktik artikulasi, dengan kata lain merupakan bidang di mana unsur-unsur

[78] Irfan Prayogi, “Populisme Islam dan Imajinasi Politik”, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat mengkristal menjadi momen. Dalam sistem identitas relasional yang tertutup, di mana makna setiap momen disepakati secara mutlak, tidak ada ruang sama sekali untuk praktik hegemonik.[79]

Antagonisme sosial dapat memberikan sebuah makna sosial yang diperebutkan sehingga tidak akan menjadi pernah penuh. Menurut pemahaman Laclau Mouffe, dalam hal identitas kolektif, kita akan selalu menghadapi ciptaan "kita" yang hanya bisa ada jika ada demarkasi dari "mereka". Menurut Mouffe, hubungan "kita" atau "mereka" menjadi kawan atau lawan bisa terjadi ketika "mereka" menjadi ancaman bagi keberadaan "kita". Dalam wacana moral, hubungan “kita” atau “mereka” dibangun menjadi “baik” dan “jahat”. Dari pandangan ini, Laclau dan Mouffe memperkenalkan logika perbedaan untuk menjelaskan perluasan tatanan wacana dengan memutus rantai kebersamaan yang ada dan menyatukan unsur-unsur yang tidak terartikulasikan ke dalam perluasan bentuk.[80]

Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan agar sebuah nilai dan tujuan organisasi mencapai tujuan mereka, yaitu : aspek pendidikan, da’wah dan ekonomi, sedangkan politik merupakan hasil dari ketiganya. GP ansor telah menempatkan dan memetakan 3 strategi tersebut, dalam misi revitalisasi moderasi beragama mereka.

---

[79] Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, *Hegemoni dan Gerakan Sosialis: Pos-Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 202.

[80] Ahmad Taufan Damanik, Hasan Tiro: *Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalisme*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) dan Acheh Future Institute (AFI), 2010), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek Dakwah

Aspek ini tergabung di Majlis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor (MDS) Berdasarkan strategi ini, dalam praktek menjalankan aspek dakwah tentunya membutuhkan peran kader-kader yang tersebar di beberpa daerah. Gerakan ini mempunyai fokus untuk menyebarkan pemahaman cinta terhadap nabi dan juga menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Ahlusunnah Wal Jamaah. Sehingga mampu memberikan pemahaman moderat bagi masyakarat maupun kader dan juga untuk merawat idiologi yang dimiliki kader-kader mengenai paham moderat. kegiatan ini kerapkali dijadikan ajang untuk melakukan konsolidasi terhadap kiai, ulama, kader dan masyarakat.

2. Aspek Pendidikan

Selain itu ada aspek pendidikan dalam upaya menyiapkan kader-kader ansor untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dan siap berdaya guna dalam berbagai bidang. Gerakan ini sangat urgent karena mampu membaca situasi kedepan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan, sehingga perlu memproduksi kader-kader yang unggul untuk mampu bertahan ditengah-tengah keterbatasan masyarakat. Tidak hanya itu proses kaderisasi ini harus dimaksimalkan agar sampai pada keinginan ansor dalam mempertahankan apa yang sudah menjadi rumusan gerakan pemuda ansor. Tidak hanya itu proses pendidikan ini bukan hanya disiapkan untuk memimpin di jenjang struktural ansor tapi juga disiapkan agar mampu mengisi posisi strategis di sektor pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek Ekonomi

Aspek ini terwadahi dalam lembaga Ansoruna Business scholl dan juga dalam lembaga yang bergerak khusus dalam melakukan praktek ekonomi kreatif yang menjadikan peran-peran pemuda juga ikut andil dalam menjalankan konsep-konsep ekonomi kreatif, UMKN dan untuk melakukan prakteknya. Kerjasama yang dibangun dengan berbagai isntansi untuk bermitra, konsep ini menarik untuk dijadikan gerakan solidaritas perekonomian ummat sebagai upaya peduli sosial dari berbagai latar belakang untuk menguatkan perekomian berbasis keummatan.

Dalam ketiga aspek tersebut merupakan proses dari politik yang digunakan oleh ansor dalam mencapai tujuannya. cara ini digunakan upaya penguatan jiwa politik bagi kader ansor yang mempunyai kapabilitas di dalam ruang ini. Dalam hal menajalankan misi moderasi beragama ini peran kader-kader ansor tidak hanya di dalam sektor internal organisasi dan masyarakat. Akan teapi juga memainkan peranan kader yang terlibat aktif di dalam sistem pemerintahan guna menyebarkan misi yang dibawa. Sehingga sistem pemerintah yang di nahkodai oleh kader ansor mampu berjalan seimbang dengan apa yang sudah dilakukan kader ansor yang berada dalam jenjang struktur kepenguruannya yang sudah ditanamkan di lapisan masyarakat.

Keberadaan Ansor menjadi organisasi pemuda yang fokus memperhatikan masalah kepemudaan, yang juga merupakan pondasi mereka dalam bergerak. Hingga organisasi ini benar benar memiliki pengaruh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan hegemoni dalam aspek penting di negeri ini. Dalam strukturalisme genetiknya, Bourdieu menguraikan dalam praktik sosialnya mengenai setiap hubungan sosial antara individu dan struktur selalu hadir tiga istilah yang dimiliki yaitu habitus, arena, dan kapital. Untuk mengaplikasikannya toerinya bourdieu juga memberikan rumusnya untuk samapai kepada praktik, yaitu habitus mengkalikan dengan penguasaan modal kemudia menambahkan arena pertarungan, kemudian mendapatkan hasil dalam praktiknya.[81]

Dalam mengafirmasi tidak secara spontan mucul begitu saja tanpa adanya sebab. Dalam hal ini Bourdieu menjelaskan bagaimana proses ini dapat berjalan dengan lancar, Tindakan afirmatif tersebut melalui proses tahapan yang panjang untuk mengakumulasikan unsur-unsur yang menjadi syarat utama. Syarat yang dibutuhkan adalah, habitus, modal dan arena. Mempelajari pola pergerakan GP Ansor dengan perspektif Bourdieu, ditemukan unsur-unsur yang ditawarkan oleh Bourdieu. Bahwa dalam melakukan perjalanannya Ansor mempunyai sebuah habitus yang sudah mengakar dalam masyarakat sebagai simbol ulama, modal budaya dan modal simbolik sebagai legitimasi dalam tindakannya dan menjadikan arena sebagai medan tmpat bertempurnya.

B. Habitus Dalam Tubuh GP Ansor Mengenai Moderasi beragama

Ansor merupakan organisasi yang lahir dari embrio NU, yang dalam pandangannya menggunakan Islam moderat. Pemahaman tersebut merupakan

[81] Dwizatmiko, "Kek*uatan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis"* (Skripsi--Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habitus yang sudah tertanam dalam tubuh Ansor sejak awal dibentuk atau bahkan sejak Ansor masih dalam gagasan. Fakta seperti ini menjadi penting dan sangat mempengaruhi tindakan dan cara pandang Ansor terhadap realitas. Dalam praktiknya Ansor tidak hanya fokus melawan golongana golongan ekstrim, tapi juga tetap mengajak anggota mereka ke dalam tradisi kegamaan seperti bersholawat hal ini dilakukan untuk tetap menajga anggota mereka yang juga gemar dalam bersholawat. Hal tersebut dilakukan, disamping tetap menjga dan memperkuat ideologi moderasi beragama anggota mereka.

Moderasi keagamaan telah menjadi ciri khas gerakan Ansor, sudah sejak lama memakai pola yang sudah terstruktur karena telah berlangsung lama sejak dalam pembentukannya. Kemudian tindakan dan idenya menjadikan sebuah gagasan besar yang memberikan jalan untuk dijadikan acuan untuk berorientasi pada tujuan awal (culture of orientation). Sejarah budaya keagamaan, pemikiran moderasi keagamaan, adalah konteks yang melingkupinya. Konteks adalah pengalaman yang sudah terstrktur dalam waktu panjang disusun menjadikan sebuah habitus melalui proses internalisasi. Melewati habitus ini, kemudian GP Ansor menghasilkan praktik dan persepsi yang pada gilirannya membentuk dunia sosial.

Habitus yang sudah berlangsung lama ini membentuk GP Ansor sebagai kelompok yang konsisten dalam moderasi keagamaan melalui berbagai gerakan pemuda untuk membentuk karakter sosial. Sejarah budaya yang tertanam ini memperoleh legitimasi dalam perjuangan atas nama umat Islam. Sehingga aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik pragmatis para agen yang memiliki kepentingan menjadi kabur atau bahkan tidak terlihat

C. Modal Dalam Tubuh GP Ansor Mengenai Moderasi Beragama

Bourdieu juga mempercayai Karl Marx akan pentingan modal untuk menjadikan sumber kekuatan. Akan tetapi Bourdieu juga meyakini akan pandangan yang lebih luas mengenai modal. Kemudian Bourdieu memetakan empat jenis modal yang dimilikinya. Yakni, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.[82] Setelah melakukan berbagai upaya dan strategi dalam arena dengan tujuan bisa mendapat kuasa subjektivisme dan objektivisme. GP Ansor memiliki 3 modal : basis massa, ulama' dan tradisi.

Basis massa yang dimiliki oleh GP Ansor digambarkan sebagai anggota Ansor yang tersebar diberbagai lingkungan yang kemudian memberikan pengaruh dan menyebarkan ideology moerasi beragama. Hal tersebut menjadi modal yang membuat Ansor menjadi organisai yang benar benar dibutuhkan dalam menjaga keutuhan NKRI hari ini.

Konsistensi Ansor dalam menjaga Ulama' menjadi sebuah poin istimewa bagi Ansor. Seperti yang telah diketahui ulama' tak hanya orang yang harus dihormati karena keilmuannya. Akan tetapi ulama' juga merupakan tokoh yang memiliki banyak pengikut. Strategi yang dimiliki Ansor ini menjadi sebuah modal untuk menarik simpati tak hanya pengikut ulama' yang berada di pedesaan (pondok pesantren). Tapi juga masayrakat yang percaya kepada ulama.

---

[82] Nanang Martono, "*Dominasi Kekuatan dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan"*, Jurnal Interaksi, Vol. 8, No. 1 (2014), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ansor memiliki tradisi yang tidak dibangun dalam hitungan jari. Tradisi tersebut telah dibangun semenjak puluhan tahun. Tradisi yang dikonstruksikan oleh Ansor adalah tradisi moderasi dengan memadukan anatra nilai keagamaan dan kearifan lokal. Tradisi tersebut telah membawa Ansor menjadi organisasi yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

D. Arena Dalam Tubuh GP Ansor Mengenai Moderasi Beragama

Maraknya Islam ekstrimis di Indonesia, menjadi arena bagi gerakan Ansor dalam mempertahankan nilai dan gerakan moderasi beragama mereka dalam rangka menjaga keutuhan NKRI. Seperti yang telah diketahui beberapa tahun terakhir gerakan ekstrimis semakin marak dan yang menjadi sasaran utama mereka adalah remaja.

Sebagai organisasi yang lahri dari Nahdhotul Ulama', GP Ansor tentu memiliki karakter keagamaan yang kuat. Upaya yang mereka lakukan dalam rangka mempertahankan moderasi beragama tak hanya menjadi garda terdepan dalam ranah relasi social tetapi juga dalam hal agama, pendidikan dan ekonomi.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh GP Ansor adalah dnegan konsisten mengawal para tokoh ulama' dan Kyai. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga basis sehingga tetap menjadi arena mereka dan menjadi sebuah habitus yang dimiliki oleh GP Ansor. Tak hanya sampai pada tahapan mengawal, akan tetapi GP Ansor juga memiliki strategi memetakan para anggotanya dalam berbagai lingkungan social, mulai dari akademisi, kyai hingga preman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerapkali peran ansor dalam berkrontribusi untuk korban penanganan bencana. Hal ini bukan tidak mungkin untuk digunakan mensolidkan peran kader dan masyarakaat, sehingga gerakan ini menjadikan arena sosial kemasyarakatan yang kemudian mendapat legitimasi dari masyarakat untuk bersentuhan langsung dilapangan. Gerakan ini terus dilestaritarin upaya mendongkrak elektabilitas ansor di berbagai daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hidup dalam masyarakat yang pluralis seperti di Indoenesia memang dibutuhkan hati yang besar, yaitu hati yang bisa menerima dan menghargai perbedaan. Hal tersebut merupakan kebutuhan fundamental yang perlu ditanamkan pada setiap individu dalam hidup masyarakat. Sebab tidak sedikit kasus-kasus kekerasan terjadi disebabkan oleh "perbedaan" tidak terkecuali di Indonesia. Baik itu perbedaan suku, ras dan agama.

Meski sudah tercatat secara jelas dalam UUD 45 bahwa Idonesia merupakan Negara Pancasila yang menerima perbedaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Namun konflik tidak cukup diselesaikan dengan konsep, butuh upaya dan kontrol dalam tataran prakis yang bisa lebih difahami oleh semua lapisan masyarakat. Dengan tujuan menciptakan pemahaman yang utuh dan hidup damai berdampingan. Dalam konteks ini lah Ansor sebagai banom dari organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama memiliki tanggung jawab melanjutkan misi konsep moderasi beragama.

Hasil dari penelitian kami mengenai Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur menghasilkan suatu kesimpulan bahwa:

1. Strategi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam revitalisasi misi moderasi beragama melingkupi tiga aspek yang diperhatikan untuk mencapai nilai dan tujuan organisasi mereka, yaitu: aspek pendidikan, dakwah dan ekonomi, sedangkan politik merupakan hasil dari ketiganya, hal inilah yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipetakan oleh Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam misi revitalisasi moderasi beragama.

2. Berdasarkan perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu, bahwa:
   a. Habitus Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah organisasi yang lahir dari embrio NU, yang dalam pandangannya menggunakan Islam moderat. Pemahaman tersebut merupakan habitus yang sudah tertanam dalam tubuh Ansor sejak awal dibentuk atau bahkan sejak Ansor masih dalam gagasan. Fakta seperti ini menjadi penting dan sangat mempengaruhi tindakan dan cara pandang Ansor terhadap realitas.
   b. Arena Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah arena religious dan sosial kemasyarakatan dalam hal ini berkaitan dengan Islam Ekstrimis di Indonesia, menjadi arena bagi Gerakan Pemuda Ansor dalam mempertahankan nilai dan gerakan moderasi beragama mereka dalam demi menjaga keutuhan NKRI. Sebagaimana diketahui bahwa Islam Ekstrimis menjadikan remaja sebagai sasaran utama. Selain itu, strategi GP Ansor Jawa Timur juga memetakan para anggotanya dalam berbagai lingkungan sosial, mulai dari akademisi, kyai hingga preman. Dan juga menjadikan kegiatan sosial kemasyrakatan legitimasi untuk tetap berdampingan dengan masyarakat.
   c. Modal Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah tiga elemen yakni: basis massa, ulama', dan tradisi. Basis massa yang dimiliki oleh GP Ansor digambarkan sebagai anggota Ansor yang tersebar di berbagai lingkungan yang kemudian memberikan pengaruh dan menyebarkan ideologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi beragama. Konsistensi Ansor dalam menjaga Ulama' menjadi Modal istimewa bagi Ansor. Seperti yang telah diketahui ulama' merupakan tokoh yang memiliki banyak pengikut. Strategi yang dimiliki Ansor ini menjadi sebuah modal untuk menarik simpati para pengikutnya. Tradisi, menjadi modal Ansor yang telah dibangun semenjak puluhan tahun. Tradisi yang dikonstruksikan oleh Ansor adalah tradisi moderasi dengan memadukan antara nilai keagamaan dan kearifan lokal. Tradisi tersebut telah membawa Ansor menjadi organisasi yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

B. Saran

Dari penelitian ini kami sebagai penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari para pembaca, karena penulis akui penjelasan yang telah dipaparkan jauh dari sempurna. Dengan begitu diharapkan dalam kepenulisan kami selanjutnya dapat menghindari kesalahan yang baik disengaja maupun tidak. Sekian kami sampaikan terimakasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Anam, Choirul. 1996. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Seputar Sejarah Kelahiran.* Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia Jakarta

_____. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU.* Surabaya, PT. Duta Aksara Mulia

Bourdieu, Piere. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, Terj*. Bantul: Kresia Wacana

_____. 1990. *In Other Words: Essays Towards A Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press

Burke, Peter. 2001. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia

Damanik, Ahmad Taufan. 2010. Hasan Tiro*: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalisme,*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) dan Acheh Future Institute (AFI)

Dwizatmiko. 2010. *Kekuatan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis.* Skripsi--Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Juxtapose

_____. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Juxtapose

_____. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra

Giddens, Anthony. 1997. *Central Problem In Social Theoty*. Berkeley & Los Angeles: University Of Callifornia Press

Goodman, George Ritzer and Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi,*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cetakan ke 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. 2012. *Teori Sosiologi Klasik–Post Modern*, Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana

_____. 2003. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana

Hadiz, Vedi. 2016. *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press

Harker, Richard Dkk. 2007. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktek*. Yogyakarta: Jalasutra

Haryatmoko. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Majalah BASIS, Nomor 11- 12 Tahun Ke-52, November-Desember

Jenkins, Richard, 1992. *Pierre Bourdieu*. London: Routledge

Martono, Nanang . 2005. *Kuasa Simbolik Di Sekolah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Jalasutra

Mouffe, Ernesto Laclau dan Chantal. 2008. *Hegemoni dan Gerakan Sosialis: Pos-Marxisme dan Gerakan Sosial Baru.* Yogyakarta: Resist Book

Prayogi, Irfan . 2018. *Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta* 2017. Skripsi--Universitas Sumatera Utara

Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG

Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*. New York: The Mcgrow-Hill Com panies INC

Shadily, John M. Echols dan Hassan. 2009. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary.* Jakarta: Gramedia Pustaka. cet. 29

Swarts, David. 1997. *Culture And Power: The Sociology Of Pierre Bourdieu*. Chicago & London: The University Of Chicago Press

Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu.* Yogyakarta: Jalasutra

_____. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas.* Yogyakarta: Jalasutra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taufiqurrokhman. 2006. *Manajemen Stretegik* . Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama.* Jakarta: Kementerian Agama RI

Jurnal :

Adib, Mohammad. *Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu*. *Biokultur*, Vol. 1, No. 2. 2012

Ahmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keagamaan di Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan* , Vol. 13, No. 2. 2019

Darajat, Zakiya. *Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1. 2017

Fatmawati, Nur Ika. *Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. Madani*, Vol. 12, No. 1. 2020

Holilullah, Andi. *Pierre Bourdeu Dan Gagasannya Mengenai Agama*. Citra Ilmu, Edisi 21, Vol. XI. 2016

Krisdinanto, Nanang. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, Staf Pengajar Di Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol 2 N 2. Maret 2014.

Lestari, Gina. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara.* Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 1. 2015

Martono, Nanang. *Dominasi Kekuatan dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan.* Jurnal Interaksi, Vol. 8, No. 1. 2014

Mustamir, Ahmad Subakir dan Ahmad khoirul. *Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri, Tribakti*: *Jurnal Pemikiran KeIslaman,* Vol. 31 No. 2. 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudin, Didin, *Pendidikan Aswaja sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2. 2017

Widodo, Priyantoro dan Karnawati. *Moderasi beragama dan Radikalisme di Indonesia*. *Pasca*, Vol. 19. No. 2. 2019

Yunus, Firdaus M. 2014. *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya.* Substantia, Vol. 16, No. 2

Zainuri, Mohammad Fahri dan Ahmad. *Moderasi Beragama di Indonesia*, *Intizar*, Vol. 25 No. 2. 2019

Internet :

Chalid, M.B. Idham. *Menguatkan Gerakan Civil Society*, http://gp-ansor.org/2397-20042007

GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti Pancasila dalam http://www.republika.co.id/ber-ita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377.

Skripsi :

Aliazmi, Muhammad. *Gerakan Pemuda Ansor Kota Tenggerang Dalam Memaknai Jargon 'Hubbul Wathan Minal Iman' Nahdlatul Ulama*. Skripsi-Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2018

Ma'umah, Zumrotul, *Menejemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015*. Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015

Najib, Muhammad Ainun, *Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Derakalisasi Keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.* Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purnomo, Moh. *Ijtima Ulama Simbolis Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-U) Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 (Analisis Kuasa Simbolik Pierre Bourdieu).* Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019

Supriyanto, Hadi. *Peranan Pemuda Ansor dalam upaya memelihara kesatuan bangsa di Surabaya.* Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya. 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id